

Eksplorasi Fenomenologis Persepsi dan Pengalaman Mahasiswa Terhadap Hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)di Universitas PGRI Wiranegara (Studi Kulitatif)

Sugianti*, Ilmiyatur Rosidah

Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

*Email: sugantiuniwara@gmail.com, ilmirosida37@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi secara fenomenologis persepsi dan pengalaman mahasiswa Universitas PGRI Woranegara terkait hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). UKBI sendiri merupakan standar pengukuran kemahiran berbahasa Indonesia yang ditetapkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam yang menghasilkan data berupa teks persepsi melalui pengalaman partisipan (mahasiswa) pada saat mengikuti tes UKBI. Bagaimana pengalaman mereka selama dan setelah Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) tersebut memengaruhi pandangan atau persepsi mahasiswa tentang kemahiran berbahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan keragaman persepsi mahasiswa Universitas PGRI Wiranegara terhadap hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekapitulasi kompetensi kemahiran berbahasa Indonesia mahasiswa berada dengan predikat terbatas sampai sangat unggul, dengan rentang skor 276- 661. Temuan ini lebih lanjut mengungkapkan beragam persepsi, mulai dari UKBI sebagai alat ukur standar yang memotivasi perbaikan diri, hingga persepsi sebagai beban atau formalitas yang menimbulkan kecemasan. Pengalaman mahasiswa bervariasi, meliputi. Makna UKBI: lebih dari sekadar angka dan predikat, reaksi emosional dan psikologis pasca-hasil UKBI, faktor internal dan eksternal, UKBI sebagai cermin dan pemicu refleksi diri, dan dampak pada strategi peningkatan kemahiran berbahasa. Berdasarkan persepsi dan pengalaman, penelitian ini juga mengidentifikasi bagaimana hasil UKBI memengaruhi motivasi belajar dan kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam lingkup akademik maupun sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi dosen, perguruan tinggi, dan pengembang UKBI untuk meningkatkan efektivitas dan penerimaan tes sebagai alat evaluasi kemahiran berbahasa.

Kata kunci: *UKBI, fenomenologis, persepsi, mahasiswa*

Article History

Received:
13 March 2025

Revised:
21 March 2025

Accepted:
2 April 2025

Published:
30 April 2025



Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan lambang identitas bangsa, memegang peranan sentral dalam berbagai sendi kehidupan, tak terkecuali di lingkungan perguruan tinggi. Di ranah akademik, kemahiran berbahasa Indonesia yang mumpuni bukan sekadar alat

komunikasi biasa, melainkan sebagai fondasi yang sangat penting bagi mahasiswa untuk menyerap ilmu pengetahuan secara efektif, menyampaikan gagasan secara jelas, berpartisipasi aktif dalam diskusi ilmiah, serta menyusun karya tulis akademik seperti skripsi atau tesis dengan baik. Tanpa penguasaan bahasa yang memadai, potensi intelektual mahasiswa bisa terhambat, berdampak pada proses pembelajaran dan pengembangan diri mereka secara holistik. Melalui bahasa, kita dapat mengekspresikan pribadi masing-masing. Tanpa bahasa, komunikasi tidak berjalan lancar dan menghambat gerak sosial (Nursalim, & Aulia, H: 2023).

Emah Khuzaemah dan Veny Nurpadillah, 2022 menekankan bahwa dalam fungsiannya sebagai bahasa pengantar dalam dunia Pendidikan, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi Indonesia. Oleh karena itu, mahasiswa sangat dianjurkan dalam memahami dan menguasai bahasa Indonesia.

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) adalah instrumen standar yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sesuai dengan Permendikbud Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia yang menjadi dasar penggunaan UKBI untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia penutur baik penutur jati maupun penutur asing. UKBI menguji lima seksi: mendengarkan, merespons kaidah, membaca, menulis, dan berbicara. Dengan demikian, UKBI memberikan gambaran yang holistik mengenai kemampuan berbahasa seseorang.

Universitas PGRI Wiranegara, sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi yang berlokasi di Jalan Ki Hajar Dewantara nomor 27-29 Kelurahan Tembokrejo Kota Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Universitas OGRI Wiranegara (Uniwara) mengembangkan tanggung jawab besar untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang keilmuan masing-masing, tetapi juga memiliki kemahiran berbahasa Indonesia yang sudah terjadwal dalam dua tahun terakhir, dalam upaya salah satu peningkatan mutu lulusan. Namun, di balik data kuantitatif berupa skor dan predikat UKBI, terdapat dimensi yang lebih dalam yang kerap terabaikan: persepsi dan pengalaman subjektif mahasiswa terhadap hasil tes tersebut. Setiap mahasiswa adalah individu dengan latar belakang, motivasi, dan strategi belajar yang unik, dan semua ini secara inheren memengaruhi bagaimana mereka merasakan dan menafsirkan pencapaian mereka dalam UKBI.

Kata “fenomenologis” berasal dari bahasa Latin “*phaenesthai*” yang memeliki makna menampakkan dirinya sendiri. Jadi Fenomenologis merupakan ilmu yang hadir melalui kesadaran, ilmu yang menggambarkan tentang persepsi seseorang sehingga menjadi sesuatu yang dapat dirasakan dan dipahami melalui hasil kesadaran dan pengalamannya (Mulyana: 2018). Pendekatan fenomenologis ini mencakup empat tahapan (1) *bracketing* yaitu proses mengidentifikasi dengan “menunda” setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sedang diteliti, (2) *intuition*, terjadi ketika seorang peneliti tetap terbuka untuk mengaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang mengalaminya, (3) *analyzing*, analisis melibatkan proses seperti coding, kategorisasi yang membuat pengalaman mempunyai makna penting, dan (4) *describing*, yaitu menggambarkan. Pada tahap ini, peneliti mulai memahami dan dapat mendefinisikan fenomena menjadi fenomenon (fenomena yang menjadi) (Sobur & Mulyana, 2020). Pendekatan fenomenologis ini dipilih untuk memahami secara mendalam esensi dari pengalaman hidup subjek penelitian, yaitu persepsi dan pengalaman mahasiswa terhadap hasil UKBI yang telah diperolehnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang UKBI umumnya berfokus pada analisis statistik hasil tes, identifikasi faktor-faktor kuantitatif yang memengaruhinya, atau perbandingan kemahiran antar kelompok mahasiswa. Pada penelitian yang berjudul “Interkorelasi Keterampilan Berbahasa Indonesia Peserta Magang di Balai Bahasa Jawa Timur pada Hasil Skor Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)” yang ditulis oleh Marsela (2024), penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif dan

korelasional. Temuan penelitian ini bahwa rekapitulasi kompetensi hasil UKBI mulai 482-577 dengan predikat madya. Ferawati Taherong (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Tingkat Kecemasan peserta dan Frekuensi Keikutsertaan Uji Kompetensi dengan Hasil Uji Kompetensi Bidan Nasional (UKBI) di Sulawesi" menganalisis tentang hasil UKBI yang dinalisis berdasarkan metode survey analitik dengan pendekatan *cross sectional study* menggunakan teknik penarikan snowball sampling dengan jumlah sampel 192 partisipan. Penelitian ini memiliki perbedaan pada metode yang digunakan dengan penelitian sebelumnya dengan membandingkan tingkat kecemasan peserta sebelum melakukan tes UKBI dengan hasil yang diperoleh. Andi Ratih Radiah Iskandar (2023) melalui penelitian yang berjudul "*Eksplorasi Pengalaman Dan Persepsi Mahasiswa serta Respon Dosen tentang Kegiatan Pembelajaran Berbasis Komunitas pada Fase Akademik Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin*" juga mengkaji tentang eksplorasi pengalaman dan persepsi mahasiswa, namun objek kajiannya berfokus pada kegiatan pembelajaran berbasis komunitas di Universitas Kedokteran.

Meskipun data kuantitatif sangat penting untuk mendapatkan gambaran umum, pendekatan ini belum sepenuhnya mampu menangkap kompleksitas pengalaman pribadi dan makna yang dilekatkan mahasiswa pada hasil UKBI mereka. Memahami fenomena persepsi dan pengalaman ini menjadi krusial karena dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana mahasiswa memaknai UKBI, apa tantangan yang mereka hadapi, bagaimana mereka merespons hasil yang diperoleh, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi proses belajar serta pengembangan diri mereka ke depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif melalui analisis teks hasil wawancara pengalaman mengikuti Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami secara mendalam esensi dari pengalaman hidup subjek penelitian, yaitu persepsi dan pengalaman mahasiswa terhadap hasil UKBI. Fokus penelitian adalah mendeskripsikan "apa" yang dialami dan "bagaimana" mereka mengalaminya, tanpa interpretasi awal dari peneliti.

Metode penelitian ini mengelompokkan data ke dalam kategori yang sesuai dengan fokus studi untuk mempermudah pemahaman makna dan keterkaitan antartema (Kunz et al., 2024). Guna memastikan data valid dan reliabel, penelitian menggunakan triangulasi data melalui wawancara dan observasi, serta melakukan *member checking* dengan partisipan (Papavasileiou & Dimou, 2024). Langkah ini krusial untuk memperoleh data yang akurat, tepercaya, dan bebas bias.

Partisipan penelitian berfokus pada peserta atau mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pedagogi dan Psikologi Universitas PGRI Wiranegara sebanyak 40 mahasiswa yang telah mengikuti tes UKBI tahun 2025.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang fokus pada hasil wawancara berupa teks tentang pengalaman mahasiswa setelah menerima hasil tes UKBI yang sesuai dengan panduan, hasil tersebut berupa skor yaitu (I) Istimewa, 750—900; (II) Sangat Unggul, 675—749; (III) Unggul, 525—674; (IV) Madya, 375—524; (V) Semenjana, 225—374; (VI) Marginal, 150—224; (VII) Terbatas, 0—149.

Dalam studi fenomenologi yang berfokus pada analisis media dan konstruksi realitas komunikasi, pengumpulan data bisa dilakukan dengan dua pendekatan metodologis yang berbeda namun saling melengkapi: metode langsung (direct) dan metode alamiah (natural). Tiap metode ini punya cara unik dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian, dengan karakteristik serta keunggulannya masing-masing.

Dalam studi fenomenologi yang berfokus pada analisis media dan konstruksi realitas komunikasi, pengumpulan data bisa dilakukan dengan dua pendekatan metodologis yang berbeda namun saling melengkapi: metode langsung (direct) dan metode alamiah (natural).

Tiap metode ini punya cara unik dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian, dengan karakteristik serta keunggulannya masing-masing. Metode langsung adalah pendekatan pengumpulan data yang terstruktur dan sudah direncanakan. Metode ini dilaksanakan melalui tiga tahapan sistematis, berdasarkan sumber dari Tumangkeng & Maramis (2022).

Prosedur dalam analisis data berdasarkan hasil adaptasi dari pemikiran Stevick, Collaizi, dan Keen (Creswell: 1998, 54-55, 147-150; Moustakas, 1994: 235-237) sebagai berikut: menetapkan lingkup fenomena, menyusun daftar pertanyaan, mengumpulkan data, dan menganalisis data dari partisipan,

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

Berdasarkan skor UKBI yang dilakukan oleh 40 mahasiswa Universitas PGRI Wiranegara di ruang laboratorium bahasa terlihat aktivitas yang kondusif meskipun dilakukan dalam ruangan yang kurang luas. Skor UKBI yang dihasilkan oleh mahasiswa Universitas PGRI Wiranegara berdasarkan pilihan paket 1 yang terdiri dari seksi I mendengarkan, seksi II merespon kaidah, dan seksi III membaca. Seksi I Mendengarkan menguji kemampuan memahami wacana lisan, Seksi II Merespons Kaidah menguji pemahaman tentang kaidah bahasa Indonesia, dan Seksi III Membaca menguji kemampuan memahami wacana tulis.

Tabel 1. Persentase Skor UKBI

No.	Kategori	Percentase
1.	Sangat Unggul	15%
2.	Unggul	22%
3.	Madya	27%
4.	Semenjana	18%
5.	Marginal	10%
6.	Terbatas	8%

Tabel 2. Perolehan Skor UKBI

No.	Nama	L/P	Paket	Status	Asal PT	Skor	Kategori
1	ADO	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	661	Sangat Unggul
2	ADR	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	657	Sangat Unggul
3	YR	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	645	Sangat Unggul
4	SM	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	644	Sangat Unggul
5	RZM	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	643	Sangat Unggul
6	KAAMP	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	642	Sangat Unggul
7	NC	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	629	Unggul
8	VM	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	626	Unggul
9	HIM	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	604	Unggul
10	F	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	598	Unggul
11	LF	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	596	Unggul
12	DPS	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	586	Unggul
13	SN	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	582	Unggul
14	IA	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	581	Unggul
15	ZA	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	578	Unggul
16	RP	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	575	Madya
17	NLK	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	572	Madya
18	RM	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	569	Madya
19	ANM	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	558	Madya
20	SR	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	548	Madya
21	AS	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	542	Madya
22	ZAR	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	534	Madya

23	RA	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	524	Madya
24	IS	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	506	Madya
25	CBT	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	500	Madya
26	NI	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	499	Madya
27	LS	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	448	Semenjana
28	KK	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	448	Semenjana
29	SMI	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	444	Semenjana
30	PSNAB	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	438	Semenjana
31	NFD	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	430	Semenjana
32	DH	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	422	Semenjana
33	AD	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	409	Semenjana
34	K	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	403	Marginal
35	RD	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	395	Marginal
36	NQ	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	391	Marginal
37	FZ	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	343	Marginal
38	IS	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	323	Terbatas
39	SJ	P	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	303	Terbatas
40	MMA	L	Paket 1	Mahasiswa	Universitas PGRI Wiranegara	276	Terbatas

Pada data diagram dan tabel di atas terlihat persentase dan perolehan skor UKBI mahasiswa Universitas PGRI Wiranegara tahun 2025 dalam 6 variasi skor dari 7 skor UKBI yang telah ditetapkan. Skor di atas menjadi dasar proses wawancara yang menghasilkan teks sebagai data penelitian yang berupa eksplorasi fenomenologis dari pengalaman mahasiswa dalam mengikuti tes UKBI.

Berdasarkan data yang diperoleh, mahasiswa yang memiliki nilai tinggi sebenarnya sudah mempersiapkan diri dengan berbagai upaya yang maksimal sehingga mendapat skor sangat unggul dan unggul. Namun, ada juga yang mendapat nilai tinggi merasa kaget karena merasa tidak ada persiapan yang maksimal sebelum mengikuti tes, dan sebaliknya. Hal inilah yang dirasakan sebagai bentuk persepsi mahasiswa dalam teks hasil wawancara. Salah satu contoh yang ditemukan dalam teks persepsi mahasiswa pada kalimat partisipan 1) "*Alhamdulillah, pada saat nilai keluar, saya langsung memberikan kabar kepada ibu bahwa saya mendapat nilai "sangat unggul". Saya merasa puas dan tidak sia-sia belajar semalam.*" Sedangkan pada parsipn 2) menyatakan "*Alhamdulillah, nilai saya sudah bagus. Padahal semalam saya tidak ada persiapan apa-apa, karena menjaga kakak di rumah sakit.*" Dari dua partisipan di atas memberikan tanggapan positif atau bangga dengan dirinya sendiri, namun persepsi yang lain memberikan dampak yang kurang baik atau cenderung apatis dalam mempersiapkan diri untuk mengembangkan motivasi diri lebih maksimal.

Dalam analisis data penelitian ini ditemukan lima kategori persepsi dan pengalaman mahasiswa terhadap hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), yaitu 1) Makna UKBI: Lebih dari Sekadar Angka dan Predikat, 2) Reaksi Emosional dan Psikologis, 3) pengaruh faktor internal dan eksternal, 4) UKBI sebagai Cermin dan Pemicu Refleksi Diri. Melalui kategori ini dapat mengetahui persepsi mahasiswa yang mendalam terhadap hasil UKBI yang telah dilakukan, dan 5) Dampak pada Strategi Peningkatan Kemahiran Berbahasa

Makna UKBI: Lebih dari Sekadar Angka dan Predikat

Tema pertama yang menonjol adalah bahwa hasil UKBI tidak hanya dipandang sebagai deretan angka atau sekadar predikat (misalnya, Madya, Unggul, atau Sangat Unggul), melainkan memiliki makna personal dan sosial yang mendalam bagi mahasiswa. Bagi sebagian partisipan, skor tinggi dalam UKBI diasosiasikan dengan rasa validasi diri, kebanggaan atas kemampuan berbahasa Indonesia, dan pengukuran identitas mereka sebagai penutur jati yang cakap.

"Rasanya bangga sekali". Seperti ada pengakuan resmi kalau bahasa Indonesia saya memang bagus. Saya jadi makin percaya diri buat nulis atau ngomong di depan umum," ujar Partisipan A (predikat Sangat Unggul).

Partisipan B (predikat Madya) menambahkan, "Awalnya saya kira UKBI itu cuma formalitas, tapi setelah dapat hasilnya, saya jadi mikir, 'Oh, berarti kemampuan saya sudah segini.' Ada rasa puas tersendiri."

Sebaliknya, skor yang tidak sesuai harapan dapat memicu perasaan kecewa, frustrasi, atau bahkan keraguan akan kemampuan dasar berbahasa. Beberapa partisipan yang mendapatkan hasil di bawah ekspektasi pribadi mereka menunjukkan adanya pergulatan internal. Seperti pada kalimat mahasiswa di bawah ini:

"Jujur, agak down sih pas tahu hasilnya cuma di level marginal. Padahal saya merasa bahasa Indonesia saya lumayan. Jadi mikir, jangan-jangan memang selama ini saya salah persepsi tentang kemampuan diri," keluh Partisipan C (predikat semenjana).

Reaksi Emosional dan Psikologis Pasca-Hasil UKBI

Pengalaman mahasiswa terkait hasil UKBI sangat diwarnai oleh beragam reaksi emosional dan psikologis. Mayoritas mahasiswa mengungkapkan perasaan cemas dan tegang saat menunggu pengumuman hasil, sebuah fase yang seringkali terasa lebih berat daripada proses tes itu sendiri. Setelah hasil keluar, emosi ini bermanifestasi menjadi rasa lega, gembira, atau justru sedih dan khawatir.

"Saat Nunggu hasilnya itu kayak nunggu pengumuman kelulusan. Deg-degan parah. Pas tahu lulus (predikat Sangat Unggul), langsung plong dan senang banget," cerita Partisipan D (predikat Sangat Unggul).

Partisipan E (predikat Unggul) mengungkapkan, "Ada rasa campur aduk. Senang karena lumayan tinggi, tapi juga mikir, kenapa enggak bisa istimewa atau sangat unggul sekalian ya? Jadi ada sedikit penyesalan, tapi tetap alhamdulillah"

Partisipan S (predikat Sangat Unggul) Hal ini membuatku sedikit panik, terutama saat sesi mendengarkan karena suara yang diputar sering terputus-putus. Akibatnya, aku harus ekstra fokus dan mengatur ulang ritme pengerjaan agar tetap tenang dan bisa memanfaatkan waktu yang tersisa."

Partisipan V (predikat sangat unggul) "Akhirnya, kerja keras saya terbayar lunas. Saya berhasil memperoleh skor akhir 645 dan mendapatkan predikat Sangat Unggul. Nilai tersebut terdiri atas 575 pada bagian Mendengarkan, 680 pada Merespon Kaidah, dan 680 pada bagian Membaca. Ketika melihat hasil itu, saya tidak bisa menahan senyum bangga."

Menariknya, beberapa mahasiswa yang mendapatkan skor di bawah harapan menyatakan adanya tekanan internal untuk "memperbaiki diri" atau "membuktikan" bahwa mereka bisa lebih baik di kesempatan berikutnya. Mereka melihat hasil tersebut sebagai cambuk motivasi.

"Pas tahu dapatnya kurang, saya langsung mikir, 'Oke, ini alarm!' Saya harus belajar lagi, harus ikut UKBI lagi nanti biar bisa lebih bagus," tegas Partisipan F (predikat marginal).

"Saya memang selesai lebih dulu, tapi melihat hasilnya membuat saya bercermin kemabli. Memang saya sering tidak mengikuti pembelajaran. Mungkin ini hasil yang cocok untukku. Semoga masih ada kesempatan lain untuk bisa mengulang lebih baik lagi." Partisipan G (predikat terbatas).

"Semuanya berubah ketika saya ikut UKBI resmi. Ujiannya lebih tegang, suasannya jauh lebih serius, dan mungkin karena itu juga saya jadi kurang fokus. Hasil akhirnya cukup jauh berbeda nilai saya. Masuk ke kategori "semenjana". Awalnya saya cukup kaget dan sedikit

kecewa, karena selisih nilainya cukup besar dibandingkan dengan hasil simulasi sebelumnya. Semoga di kesempatan lain bisa lebih bagus." Keluh partisipan P (predikat Semenjana)

Faktor internal dan eksternal

Persepsi mahasiswa terhadap hasil UKBI sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang kompleks. Faktor internal meliputi pengalaman belajar bahasa Indonesia sebelumnya (sering tidak masuk kelas), kebiasaan membaca dan menulis yang terbentuk, serta tingkat kepercayaan diri awal mereka terhadap kemampuan berbahasa.

"Saya dari dulu memang suka baca buku dan nulis cerpen. Jadi, pas UKBI, saya lumayan pede sih di bagian membaca sama menulis. Itu mungkin yang bikin hasilnya lumayan," jelas Partisipan H (predikat Unggul).

"Saya merasa bagian kaidah itu agak susah karena pas SMA kurang diperdalam. Jadi pas hasilnya keluar, ya, sudah sesuai ekspektasi," kata Partisipan I (predikat semenjana).

Di sisi lain, faktor eksternal seperti jaringan internet yang kurang mendukung, perangkat bermasalah (HP/Laptop), ruangan sempit, dan terutama peran dosen atau mata kuliah Bahasa Indonesia di universitas turut membentuk persepsi. Umpam balik dan diskusi dengan dosen setelah hasil keluar, misalnya, dapat mengubah persepsi negatif menjadi motivasi positif.

"Dosen mata kuliah Bahasa Indonesia saya sangat membantu. Setelah tahu hasil saya kurang bagus, beliau enggak langsung menghakimi, malah ngasih saran buku sama latihan. Itu sangat mengubah cara pandang saya," ungkap Partisipan J (predikat Madya).

"Kenapa headset, harus ketinggalan. Sesi mendengarkan jadi kurang maksimal, ruangan terlalu bising meskipun teman-teman diam." Ungkap partisipan K (predikat madya)

UKBI sebagai Cermin dan Pemicu Refleksi Diri

Hasil UKBI seringkali berfungsi sebagai cermin yang memicu refleksi diri bagi mahasiswa mengenai kemahiran berbahasa mereka. Banyak partisipan mengungkapkan bahwa UKBI membuat mereka menyadari area kekuatan dan kelemahan yang selama ini mungkin tidak mereka sadari sepenuhnya.

"Saya kaget banget ternyata skor berbicara saya paling rendah. Padahal saya pikir saya lumayan cerewet. Ini jadi masukan buat saya," aku Partisipan L (predikat Madya).

Partisipan M (predikat Unggul) menambahkan, "UKBI itu kayak ngecek ulang diri saya. Oh, ternyata di bagian merespons kaidah saya perlu lebih teliti lagi."

"UKBI terdiri dari tiga sesi, yaitu mendengarkan, merespons kaidah, dan membaca. Dari ketiga sesi tersebut, saya mendapatkan nilai tertinggi pada sesi mendengarkan. Sesi ini saya rasa merupakan bagian yang paling mudah dan paling saya kuasai." Partisipan H (predikat Unggul)

Partisipan V (predikat Sangat Unggul) "Pengalaman UKBI juga menyadarkan saya bahwa meski kita lahir dan besar dengan bahasa Indonesia, bukan berarti kita otomatis mahir dalam menggunakaninya. Bahasa bukan hanya soal alat komunikasi, tapi juga alat berpikir. Ketika saya mengerjakan UKBI, saya sadar bahwa berbahasa Indonesia yang baik dan benar itu menuntut logika, struktur, dan pemahaman yang dalam. Tes ini menjadi semacam cermin, yang menunjukkan seberapa baik saya benar-benar paham bahasa saya sendiri."

Kesadaran ini memicu proses metakognisi (pemikiran tentang pemikiran), di mana mereka mulai menganalisis strategi belajar bahasa yang telah mereka gunakan dan merencanakan perbaikan di masa depan. UKBI, dalam hal ini, bertindak sebagai instrumen diagnostik yang mendorong mahasiswa untuk lebih proaktif dalam pengembangan diri.

Dampak pada Strategi Peningkatan Kemahiran Berbahasa

Pengalaman terhadap hasil UKBI secara signifikan memengaruhi strategi peningkatan kemahiran berbahasa mahasiswa. Partisipan yang mendapatkan skor kurang memuaskan cenderung termotivasi untuk mencari sumber belajar tambahan dan mengubah kebiasaan berbahasa mereka.

"Setelah tahu hasilnya, saya jadi sering-sering baca artikel ilmiah berbahasa Indonesia. Nulis caption di media sosial atau komen di WA grup pun saya usahakan pakai bahasa Indonesia yang baku," papar Partisipan N (predikat Madya).

Partisipan O (predikat Terbatas) mengaku, "Saya jadi ikut debat dan masuk UKM teater di kampus biar bisa lebih berani ngomong bahasa Indonesia yang benar."

"Ke depannya saya ingin lebih rajin melatih kemampuan mendengarkan, misalnya dengan mendengarkan berita atau podcast lalu mencatat poin-poin penting. Untuk membaca, saya ingin mencoba membiasakan diri membaca teks panjang dengan waktu yang dibatasi, sambil melatih teknik skimming. Saya sudah cukup percaya diri di bagian pemahaman kaidah saya tetap ingin memperdalam pemahaman saya agar lebih siap lagi di kesempatan berikutnya." Jawab partisipan Q (predikat Semenjana)

"Meskipun saya cukup sering menggunakan bahasa Indonesia dalam keseharian, saya menyadari bahwa aspek tata bahasa formal memang masih menjadi tantangan yang perlu saya perbaiki." Partisipan H (predikat Unggul)

Bagi mereka yang mendapatkan skor tinggi, UKBI justru menjadi motivasi untuk mempertahankan dan terus mengasah kemahiran mereka, seringkali dengan mengambil peran sebagai mentor bagi teman-teman atau aktif dalam kegiatan kebahasaan di kampus.

"Saya jadi lebih semangat ikut lomba menulis atau presentasi. Rasanya kayak, 'Saya harus membuktikan kalau predikat Unggul itu memang pantas saya dapat,'" kata Partisipan N (predikat Unggul).

Partoispan S (predikat Sangat Unggul)"Aku berharap ke depan bisa meraih skor yang lebih tinggi, dan lebih dari itu, mampu menerapkan kemampuan berbahasa ini dalam kehidupan akademik maupun profesional dengan lebih baik."

"Nilai tinggi bukan akhir dari proses belajar, justru menjadi pengingat agar saya tidak cepat puas dan terus meningkatkan kemampuan saya sebagai calon pendidik bahasa Indonesia. UKBI bukan hanya sekadar ujian, tetapi juga cerminan dariseberapa dalam kita memahami bahasa kita sendiri." Partisipan H (predikat Unggul)

Kesiapan seseorang dalam menghadapi Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dan penerimaan terhadap hasil yang didapat, baik positif maupun negatif, dapat menjadi cerminan berharga. Refleksi ini tidak hanya bermanfaat bagi individu yang mengalaminya, tetapi juga dapat menjadi pelajaran atau inspirasi bagi orang lain.

Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah melakukan tahap perencanaan baik secara fisik maupun psikis. Hal ini yang menjadi kategori dalam

mencerminkan persepsi dan pengalaman hasil UKBI yang telah dilakukan. Data yang terkumpul berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan atau dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas PGRI Wiranegara yang telah mengikuti tes UKBI. Sebagian besar 79% mampu menerima skor yang didapat dengan persepsi yang positif dan mengapresiasi diri dengan kelegaan dan menjadikan pengalaman yang dapat diterima dengan baik untuk evaluasi diri dan bentuk semangat untuk lebih baik, khususnya dalam implementasi pemahaman bahasa Indonesia melalui tes UKBI.

Sejalan dengan teori konsep diri yang menyatakan bahwa evaluasi eksternal, seperti hasil tes standar, dapat secara signifikan memengaruhi bagaimana individu memandang dan membentuk konsep diri berbahasa (*linguistic self-concept*) mereka (Marsh & Hattie, 2002). UKBI, dalam konteks ini, tidak hanya mengukur kemampuan, tetapi juga berperan sebagai alat pembentuk identitas kebahasaan. Makna yang dilekatkan pada hasil UKBI ini bersifat personal dan multidimensional, menunjukkan bahwa interpretasi individu jauh melampaui data kuantitatif semata.

Reaksi emosional ini mencerminkan dampak psikologis dari evaluasi yang bersifat penting. Kecemasan sebelum hasil keluar dan respons emosional pasca-hasil menunjukkan tingginya stakes yang diasosiasikan mahasiswa dengan UKBI. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan teori disonansi kognitif, di mana ketidaksesuaian antara ekspektasi pribadi dan realitas hasil memicu ketidaknyamanan psikologis yang mendorong individu untuk melakukan penyesuaian, baik secara kognitif (mengubah persepsi) maupun perilaku (upaya perbaikan). Reaksi ini juga menyoroti peran penting UKBI sebagai pemicu motivasi intrinsik untuk pengembangan diri.

Faktor internal dan eksternal beruba peran dukungan sosial dari lingkungan akademik dan keluarga sangat krusial dalam memediasi penerimaan hasil evaluasi, khususnya ketika hasilnya tidak sesuai harapan. Ini menegaskan kembali pentingnya ekosistem pembelajaran yang holistik dan mendukung. Fenomena ini menunjukkan bahwa UKBI memiliki potensi besar sebagai alat asesmen formatif yang mendorong mahasiswa untuk menjadi pembelajar mandiri. Ketika individu mampu merefleksikan dan menganalisis kinerja, mahasiswa cenderung lebih mampu mengatur strategi belajar di masa depan. Temuan ini menggarisbawahi bahwa UKBI tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai katalisator perubahan perilaku belajar yang positif. Umpam balik dari tes, terlepas dari hasilnya, dapat mendorong mahasiswa dalam proses belajar mereka. Ini menunjukkan bahwa asesmen yang efektif tidak hanya mengukur, tetapi juga memberikan informasi yang dapat memberdayakan individu untuk mengambil tindakan konkret dalam pengembangan diri mereka.

Studi oleh Hyland dan Jiang (2022) juga menekankan pentingnya pelatihan eksplisit dalam strategi metadiscourse untuk memperkuat struktur argumentatif mahasiswa di berbagai disiplin ilmu. Memperbanyak diskusi dengan teman atau dosen dan latihan soal merupakan salah satu bentuk dalam upaya perencanaan diri mempersiapkan mental dalam menghadapi tes UKBI.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tes UKBI tahun 2025 sebanyak 40 mahasiswa, secara keseluruhan eksplorasi fenomenologis ini mengungkap bahwa hasil UKBI di Universitas PGRI Wiranegara adalah pengalaman kompleks. Hal ini tidak hanya melibatkan makna pribadi, reaksi emosional yang kompleks, pengaruh internal dan eksternal, proses refleksi diri, serta pemicu strategi belajar. Pemahaman mendalam ini penting bagi pihak universitas untuk tidak hanya fokus pada capaian kuantitatif, tetapi juga pada bagaimana mahasiswa menginterpretasi dan merespons hasil tersebut. Dengan demikian, program dukungan dan intervensi dalam pengembangan kemahiran berbahasa Indonesia dapat dirancang dengan lebih empatik, relevan, dan efektif, memberdayakan mahasiswa untuk mencapai potensi kebahasaan terbaik

mereka. Perencanaan yang matang mulai dari proses pembelajaran sampai dukungan sarana dan prasarana yang memadai sangat dibutuhkan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Penelitian ini telah menyajikan temuan mengenai persepsi dan pengalaman mahasiswa terhadap hasil UKBI yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kemahiran berbahasa Indonesia, kebijakan UKBI, proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya, dan pembelajaran lainnya untuk meningkatkan literasi mahasiswa. Namun demikian, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tentu memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran yang membangun penelitian ini sangat peneliti apresiasi sebagai bahan evaluasi untuk penelitian-penelitian mendatang. Kekurangan tersebut mungkin saja berasal dari keterbatasan sumber daya, waktu, atau bahkan sudut pandang peneliti dalam menafsirkan data.

UCAPAN TERIMA KASIH

Teriring ucapan terima kasih kepada seluruh mahasiswa dan tim yang mendukung terselenggaranya tes UKBI adaptif tahun 2025 ini. Harapan penulis dapat menjadi sinergi keberlanjutan bagi Balai Bahasa Jawa Timur, Universitas PGRI Wiranegara, dosen, dan mahasiswa untuk mengimplementasikan bahasa Indoensia sebagai wujud bangga menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar di lingkungan akademik khususnya dan masyarakat umumnya melalui tes UKBI adaptif.

REFERENSI

- Ayuningtyas, F. (2020). *Pengalaman sebagai Relawan di Rumah Autis Depok. In Ketika Guru Berbagi Pengalaman (pp. 10–19)*. Bogor: Azkiya Publishing.
- Ayuningtyas, F, dkk. (2022). *Studi Fenomenologi: Pengalaman Guru Insan Berkemampuan Khusus Dalam Menjalani Profesinya Di Rumah Autis Cabang Depok. Ekspresi dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*,5(1), 16-27
- Hasan, P. (2023). *MENYOAL PENELITIAN FENOMENOLOGIS: Kerangka Filosofis, Konsepsi dan Desain*. Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 37–51.
- Hyland, K., & Jiang, F. (2022). *The use of stance and engagement features in writing: Adiachronic perspective*. Journal of Pragmatics, 199, 63–74.
- Marsela, A. (2024). *Interkorelasi Keterampilan Berbahasa Indonesia Peserta Magang di Balai Bahasa Jawa Timur pada Hasil Skor Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)*.
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19–24.
- Nursalim, & Aulia, H. (2023). Teori Belajar Bahasa Indonesia. Gurindam , 52-63.
- Papavasileiou, E. F., & Dimou, I. (2024). Evidence of construct validity for work values using triangulation analysis. *EuroMed Journal of Business*, 20(5), 98–115. <https://doi.org/10.1108/EMJB-10-2023-0287>
- Utami Sri, M. (2024). *Moving Class: Eksplorasi Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 4 Makassar*. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. XII(2), 260-273
- Taherong, F., & Alkautzar, A. M. A. (2021). *Hubungan Tingkat Kecemasan peserta dan Frekuensi Keikutsertaan Uji Kompetensi dengan Hasil Uji Kompetensi Bidan Nasional (UKBI) di Sulawesi Selatan Periode Juli-September 2020*. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 8(2), 66-73.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14–32.
- van Manen, M. (1997). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy (2nd ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315421056>